

PERKEMBANGAN PENGRAJIN EMAS DI MAKASSAR

1977-1998



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Menyandang Sarjana Pada

Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh :

ERLANGGA NUSANTARA

F061201004

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2025



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki banyak keanekaragaman ras, agama, budaya, golongan dan suku. Meskipun memiliki banyak keragaman, Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Ras dan suku Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke, salah satu etnis dan suku yang ada di Indonesia salah satunya etnis Tionghoa. Kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara yang melalui jalur migrasi ke selatan dengan target yang berubah-ubah. Mula-mula sebagai misi kebudayaan, eksplorasi, dan kemudian misi perdagangan.¹

Ketika masa perdagangan muncul, tepatnya pada abad ke-17 hingga abad ke-18 di bawah kekuasaan Belanda, baik yang tradisional dan modern, maka para pedagang Tionghok ini mendapatkan tempat di lubuk hati manusia Indonesia berupa ekonomi, industri, perdagangan, pertanian, kerajinan, dan beberapa lainnya.²

Pada penghujung abad ke-19, peranan orang-orang Tionghoa untuk mengembangkan ekonomi tentu sangat berpengaruh bagi kehidupan hingga pada awal abad ke-20, secara garis besar, di Hindia Belanda (sekarang adalah Indonesia) secara umum yang ditandai dengan pelaksanaan politik yang keras terhadap masyarakat Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*). Beberapa kebijakan yang memperkaya orang-orang Tionghoa yang menyangkut perdagangan dalam partai besar dirasa sangat merugikan wilayah, seperti halnya sistem pak opium, tembakau, pasar, rumah gadai, dan beberapa jenis pengembangan ekonomi lainnya yang hanya menguntungkan bagi orang-orang Tionghoa, hal ini dipertanyakan kembali dan sebagian



S. Musianto. "Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup dalam Masyarakat" *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 5, No.2, . Hlm.194

ia. "Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia" *Jurnal Wacana*. Vol. 10). Hlm. 55

sistem pak ini harus dihapuskan. Sejak saat itu, para pedagang Tionghoa besar harus memikirkan cara untuk mengalihkan modalnya ke bidang lain untuk ikut menyesuaikan penghasilannya dengan sistem politik kolonial yang ada di Sulawesi khususnya di Sulawesi Selatan.³

Pada awal abad ke-20, Makassar berkembang berkat dari hasil produksi hutan dan perkebunan serta pertanian dari wilayah Sulawesi Selatan. Beberapa hasil hutan yang penting seperti kayu, rotan, jati yang digunakan sebagai konstruksi bangunan. Beberapa daerah yang ada di Sulawesi Selatan yang tercakup hasil produksi diantaranya adalah Bone, Parepare, Gowa, daerah pegunungan Maiwa di Enrekang, Sawitto atas dan Lembang hingga Mandar. Produksi selain kayu yang ada di Sulawesi Selatan adalah Kopra, Beras, Kopi, Rotan, Ikan Asin, Bahan bakar dan minyak Goreng. Perdagangan dalam partai besar ini tidak sedikit orang Tionghoa yang membuat organisasi untuk membuka jalur penghubung antara orang Tionghoa kepada pedagang-pedagang Eropa, meskipun beberapa komoditi ini penting di Sulawesi Selatan tapi perdagangan ini tidak pernah berada diposisi dalam kondisi yang bagus. Pada tahun 1919, pemerintah kolonial memutuskan untuk mengalihkan perdagangan ini ke penguasa lokal, namun keputusan ini diprotes oleh masyarakat Tionghoa karena khawatir akan menyebabkan kesulitan bahasa bagi kalangan Totok. Produksi dalam partai besar ini dapat dikatan ketidakstabilannya penghasilan dari produksi ini. Masyarakat Tionghoa pun berpikir keras untuk memutar kembali modal utamanya, salah satu yang akan di kembangkan oleh masyarakat Tionghoa adalah pengembangan Profesi Tradisional.

Profesi tradisional ini adalah peralihan orang-orang Tionghoa dari perdagangan dalam partai besar, jenis pekerjaan ini sangatlah bervariasi seperti obat-obatan, jamu-jamuan, kayu, emas dan benda logam lainnya, pembuatan bahan makanan, pakaian,



Virawan. *Sejarah Masyarakat Tionghoa dari Abad ke-17 Hingga ke-20* (Jakarta: Gramedia, 2013). Hlm. 128

termasuk juga pembuatan kendaraan. Pekerjaan ini telah diperkenalkan sekitar abad ke-20, beberapa masyarakat Tionghoa mulai memasarkan produknya melalui koran-koran yang diterbitkan di Kota Makassar. Lalu profesi ini mulai dikembangkan sampai beberapa tahun selanjutnya hingga membentuk suatu organisasi atau perkumpulan pada bagian-bagian pekerjaan tertentu.⁴

Dalam perkembangan pengrajin, ada dua jenis logam paling penting dalam kebudayaan Bugis yaitu Besi dan Emas. Penguasaan terhadap daerah penghasil kedua logam itulah yang agaknya menyebabkan kerajaan Luwu mengungguli kerajaan-kerajaan Bugis lainnya.⁵ Para pandai Besi dan pandai Emas Bugis, pasti selalu memiliki keterkaitan khusus dengan para pemangku kebijakan. Di satu sisi, selain emas, perak juga menempati posisi penting dalam kebudayaan Bugis yakni sebagai alat upacara, khususnya untuk tempat sirih. Sedangkan kuningan, yang baru dikenal belakangan terutama digunakan untuk membuat senjata api dan perangkat upacara persembahan.

Lebih terkhusus, penulis akan membahas tentang perkembangan Kerajinan Emas yang telah ada di Kota Makassar. Beberapa orang-orang Tionghoa datang ke Nusantara dari berbagai wilayah, salah satunya adalah Guangdong. Wilayah ini adalah wilayah para pengrajin-pengrajin yang datang ke Nusantara hingga ke Kota Makassar seperti pengrajin kayu, kulit dan emas. Pada tahun 1912, usaha kerajinan ini dapat dikatakan kurang berkembang di tengah penduduk Sulawesi Selatan, meskipun Sulawesi Selatan dapat dikatakan sebagai tempat produksi emas terbaik dan kualitasnya cukup bagus yang digunakan untuk membuat perhiasan seperti kalung, cincin, gelang. Selain perhiasan orang-orang tionghoa juga membuat kris dan tombak. Meskipun pada tahun 1912 usaha ini dapat dikatakan tidak berkembang, kemudian di

1 orang-orang tionghoa kemudian memasang iklan kecil yang memuat



informasi tentang dibukanya toko perhiasan bernama EngLian & Co. di Templestraat (Sekarang Jalan Sulawesi). Toko ini juga menjual permata dari Kalimantan. Para pembeli emas saat itu juga adalah rata-rata dari orang-orang Bugis dan Makassar. Kemudian pada paruh abad ke-20 orang-orang yang berprofesi sebagai pengrajin emas telah berkumpul di jalan Somba Opu untuk mengembangkan profesinya.⁶

Dalam perkembangan profesi pengrajin emas yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa, pada tahun 1942 hingga 1965 profesi ini bisa dibilang mulai berkembang dengan beberapa cara yang telah dilakukan. Salah satu upaya untuk mengembangkan profesi ini dengan cara membuat organisasi atau perkumpulan pengrajin emas yang bernama “*Wenhua Gongbui*” yang didominasi oleh orang-orang cina keturunan, organisasi ini juga memberikan informasi terkait bidang ekonomi utama yang dikerjakan oleh orang cina keturunan. Namun, pada tahun 1965 beberapa orang-orang tionghoa mulai beralih profesi atau meninggalkan profesi ini dengan alasan untuk mengembangkan usaha perdagangannya seperti berjualan perhiasan.

Dalam catatan sejarah, tahun peralihan antara orang-orang Cina ke orang-orang Bugis-Makassar tidak begitu jelas, tetapi pada tahun 1970 para pengrajin di wilayah sekitar jalan sulawesi telah dipenuhi oleh para pengrajin emas yang berasal dari Bugis-Makassar. Hal ini menjadi bukti bahwa hubungan antara orang-orang Tionghoa dan Masyarakat Bugis-Makassar sangat erat tentang profesi tradisional. Pada tahun 1970-an, di Kota Makassar terdapat 59 orang yang berprofesi sebagai pengrajin. Pengrajin ini, terdiri dari berbagai daerah dan etnis seperti Bugis sebanyak 40 orang, Makassar sebanyak 11 orang, Bugis-Makassar campuran sebanyak



2 orang, Kalimantan 2 orang, Tana Toraja (Tator) 2, Mandar 1, dan pendatang dari Cina sejumlah 1 orang.⁷

Pada tahun 1970-1990-an profesi pengrajin emas menjadi salah satu profesi yang cukup terkenal pada saat itu. Profesi ini menghasilkan keuntungan yang besar dan setiap pengrajin emas memiliki ciri khas tersendiri untuk menarik minat para pembeli. Pada tahun 1997, terjadi krisis moneter yang menyebabkan menurunnya angka pengrajin emas di Kota Makassar. Hal ini terjadi dikarenakan krisis moneter mengakibatkan harga emas di Kota Makassar mencapai rata-rata Rp. 27.000,00/gr.⁸ Pada saat sebelum krisis moneter, harga emas berada di rata-rata Rp. 12.500,00/gr (1984)⁹ Selain harga emas yang melonjak naik, pengrajin emas juga banyak beralih profesi dikarenakan masuknya mesin pembuat perhiasan di Kota Makassar. Namun, ada beberapa orang yang masih bertahan dengan profesi tradisional ini.

Salah satunya adalah bapak Azis yang saat ini masih menekuni profesi tradisional ini. Bapak Azis semasa kecilnya berada di Kab. Pangkep, namun setelah lulus dari sekolah menengah pertamanya pada tahun 1985 ia mengikuti jejak dari sang kakak ipar yang berprofesi sebagai pengrajin emas di Kota Makassar. Awalnya ia belajar terlebih dahulu dengan melihat kakak iparnya membuat perhiasan cincin yang kemudian ia tekuni hingga menjadi keahliannya sampai saat ini. Pada tahun 1988, bapak Azis mulai membuka jasa pengrajin emasnya sendiri yang berlokasi di Kel. Malimongan. Wilayah ini sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin emas. Namun, para pengrajin sebagian besar beralih profesi dikarenakan adanya pengaruh krisis moneter yang terjadi di tahun 1997 dan masuknya mesin pembuat perhiasan Emas di Kota Makassar. Dibalik berkurangnya para pengrajin emas, terdapat beberapa pengrajin yang



Turner. "Globalisation, The Economic Crisis, And Small Enterprises in Asia: Focusing on The Local Dimensions" *Singapore Journal of Tropical* 11, No. 3 (Desember 2002). Hlm. 340

n Rakyat. Tahun ke-50, No. 67. Jumat, 10 Mei 1996

n Rakyat. Tahun ke-37 No. 259. Senin, 9 Januari 1984

masih bertahan hingga saat ini. Bapak Aziz adalah salah satu pengrajin yang bertahan dikarenakan masyarakat Bugis sebagian besar menyukai perhiasan emas kerajinan tangan yang dibuatnya dan dianggap memiliki ciri khas tersendiri.¹⁰

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana orang-orang Lokal mendapatkan pengetahuan teknik mengrajin Emas?
2. Bagaimana orang Lokal mengembangkan kerajinan Emas?

1.3 Batasan Masalah

Dalam suatu penulisan sejarah, diperlukan adanya suatu batasan agar tulisan terfokus dan tertuju pada tujuan yang telah ditentukan sehingga tulisan mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam penulisan sejarah, batasan masalah terbagi menjadi dua yakni Spasial dan Temporal.

A. Batasan Spasial

Pada penelitian kali ini, penulis memberikan batasan Spasial di Kota Makassar. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang tulisan ini tentang bagaimana perkembangan usaha profesi tradisional khususnya Perajin Emas yang telah ada pada abad ke- 20 di Kota Makassar khususnya menggali pengalaman dari bapak Aziz sebagai Perajin Emas.

B. Batasan Temporal



dicara dengan Abdul Aziz, umur 53 Tahun, 10 Mei 2024, Kediaman Bapak Dakwah, Kel. Malimongan Tua, Kec. Wajo. Makassar.

Pada penelitian ini diperlukan batasan Temporal guna untuk menjelaskan bagaimana kronologi atau beberapa masalah yang terjadi untuk memberikan gambaran disetiap periode penelitian. Penulis memberikan batasan temporal yang dimulai di tahun 1970 hingga 1988. Pada tahun 1970, daerah jalan Somba Opu telah diresmikan Somba Opu Shopping Center, kemudian pada tahun 1988, profesi perajin emas terutama bapak Aziz yang sangat berkembang dari segi ekonomi hingga hubungan dengan pedagang emas yang berada di wilayah Somba Opu.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat Bugis-Makassar dalam mengembangkan Teknik Mengrajin Emas
2. Untuk mengetahui bagaimana Masyarakat Bugis-Makassar dalam mendapatkan pengetahuan tentang Teknik Mengrajin Emas
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pedagang dan perajin Emas

1.5 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumber literatur bagi kajian-kajian selanjutnya, serta dapat bermanfaat untuk para perajin dalam bentuk literasi.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian yang relevan

Pada bagian ini dijelaskan secara singkat tentang pustaka acuan yang relevan dengan pokok penelitian, dan ditunjukkan perbedaan dengan tulisan/penelitian yang ingin dilakukan. Dalam penelitian ini, tulisan yang menjadi rujukan adalah buku “Yerri Wirawan, *Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar : Dari Abad ke-17 sampai abad ke-20*¹¹. Buku ini banyak menjelaskan tentang bagaimana aktivitas orang-orang etnis Tionghoa yang berperan penting



Wirawan. *Sejarah Masyarakat Tionghoa dari Abad ke-17 Hingga ke-20* (Jakarta: Gramedia, 2013).

bagi perkembangan ekonomi Kota Makassar terutama dari bagaimana pertama kali munculnya profesi tradisional seperti obat-obatan termasuk perajin emas.

Selanjutnya, ada beberapa literatur yang penulis jadikan rujukan untuk menunjang kajian ini. Salah satunya karya ilmiah dari *Journal of Tropical Geography*. Vol. 21, No. 3 diterbitkan pada tahun 2002 yang ditulis oleh Sarah Turner. “Globalisation, *The Economic Crisis, And Small Enterprises* in Makassar, Indonesia: Focusing on The Local Dimensions” *Singapore Journal of Tropical Geography*¹². Dalam tulisannya memaparkan tentang beberapa masyarakat lokal Bugis-Makassar yang menekuni teknik mengrajin emas.

Jurnal dari Lukas S. Musianto juga menjadi salah satu rujukan dari penulis yang berjudul Peran orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 5, No.2, (September 2003)¹³. Tulisan ini menjadi rujukan penulis untuk melihat bagaimana perkembangan ekonomi bagi para orang-orang etnis tionghoa kepada orang lokal.

Selanjutnya, tulisan dari Muhammad Sanusi yang berjudul Ragam Hias Kerajinan Logam Mulia pada Karya Kelompok Perajin Perhiasan Satando di Kecamatan Wajo Kota Makassar¹⁴. Penulis jadikan rujukan karena tulisan ini membahas tentang bentuk produk yang dihasilkan oleh para pembuat kerajinan emas.

Tulisan selanjutnya dari Nurhayati & Aksa yang berjudul Tionghoa (Muslim) di Makassar studi atas Pembaurannya dalam Bidang budaya dan Ekonomi pada Masa Orde baru

¹² Sarah Turner. “Globalisation, *The Economic Crisis, And Small Enterprises in Makassar, Indonesia: Focusing on The Local Dimensions*” *Singapore Journal of Tropical Geography*. Vol. 21, No. 3 (Desember 2002).



Musianto. “Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat” *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 5, No.2, (September 2003)

Muhammad Sanusi Ragam Hias Kerajinan Logam Mulia pada Karya Kelompok Perajin Perhiasan Satando di Kecamatan Wajo Kota Makassar

dalam junal *Yupa: Historical Studies Journal* Vol. 4 No. 2 yang diterbitkan pada 2020¹⁵. Dalam tulisannya ini menjelaskan tentang pembauran antara orang-orang etnis Tionghoa di masa orde baru mulai melakukan pembauran kepada masyarakat lokal Bugis-Makassar, tulisan ini penulis jadikan acuan untuk melihat gambaran umum tentang hubungan antara Perajin emas dan pedagang emas dalam kajian penulis.

Tulisan selanjutnya dari A. Dahana yang berjudul Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia *Jurnal Wacana*. Vol. 2, No.1 yang diterbitkan pada tahun 2000¹⁶. tulisan ini menceritakan tentang bagaimana aktivitas berdagang orang-orang tionghoa saat berada di Iondonesia hingga membuat kamar dagang atau biasa disebut Asosiasi dagang.



ti, Aksa Tionghoa (Muslim) di Makassar studi atas Pembaurannya dalam
n Ekonomi pada Masa Orde baru. *Yupa: Historical Studies Journal* Vol. 4

na. “Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia” *Jurnal Wacana*.
1 2000).

1.6.2 Landasan Konseptual

A. Defenisi Pengrajin

Perajin atau pada umumnya kita sering sebut dengan nama Pengrajin adalah seseorang yang dikatakan sebagai pekerja terampil yang menghasilkan atau membuat barang-barang dengan tangan, baik barang fungsional maupun barang-barang dekoratif, misalnya perabot, barang-barang seni dekoratif, dan perhiasan. Seperti di Kota Makassar, seorang perajin yang datang dari beberapa wilayah di Sulawesi Selatan telah menekuni profesi ini sedari tahun 1970, salah satu contoh perajin yang telah bekerja dimulai pada tahun 1980-an adalah bapak Aziz yang menguasai beberapa teknik mengrajin perhiasan tertentu, selain itu ciri dan khas dalam diri sang pengrajin ini bannyak diminati oleh para pembelinya dari masyarakat lokal Bugis-Makassar

B. Defenisi Kerajinan

Secara umum, kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Kerajinan juga menghasilkan karya yang sangat mementingkan keindahan sebagai hiasan kegunaan, kerajinan tangan juga ketika dikerjakan akan semakin mahal harganya ketika pembuatannya semakin sulit. Pada dasarnya suatu kerajinan itu dihasilkan oleh sang Pengrajin.

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara atau langkah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan



nukan, dikembangkan, atau dibuktikn, dalam hal pengetahuan tertentu digunakan untuk mengetahui, memecahkan dan memahami suatu objek dan penelitian sejarah terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan sesuai

dengan kaidah dan sistematika penulisan yang telah ditetapkan. Begitupun dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis akan menggunakan metode Sejarah agar tercipta hasil karya tulisan Sejarah yang saling berhubungan satu sama lain.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam penelitian Sejarah ini adalah sebagai berikut:

1. **Pengumpulan sumber** (Heuristik)

Tahap pertama yang dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber Sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Maka, dalam proses pengumpulan data ini penulis akan melakukan pengumpulan sumber-sumber primer berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan pengrajin emas yang dapat diperoleh dari Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan. Kemudian, mengumpulkan sumber sekunder, berupa buku yang relevan dan menjadi bahan rujukan penulis yang dapat diperoleh dari perpustakaan.

Sumber lisan juga diperlukan untuk menunjang tulisan ini, dimana penulis akan melakukan wawancara sebagai bentuk sumber lisan. Sebelum penulis melakukan wawancara dengan narasumber, langkah pertama yang penulis lakukan adalah observasi awal untuk mengetahui kesiapan narasumber untuk memberikan informasi tentang perajin emas. Penulis menemui narasumber yang bernama Bapak Aziz yang telah berprofesi sebagai perajin emas sejak tahun 1981 dan Bapak Bahar yang telah berprofesi perajin emas sejak tahun 1970. Penulis juga melakukan wawancara tahap awal tentang bagaimana para perajin melakukan teknik mengrajin emas.

2. **Kritik Sumber**



dua yaitu memilah dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah terkumpul. Sumber kemudian terbagi menjadi dua yakni kritik internal dan kritik eksternal. Penulis akan memulai dengan kritik eksternal untuk mengetahui kredibilitas sumber

yang ditemukan baik itu huruf dalam naskah, tanda tangan bahkan sampai kelengkapan sumber agar kiranya semua itu sesuai dengan masanya. Lalu, melakukan kritik intern, yang lebih spesifik pada isi dari sumber untuk menyesuaikan kesamaan isi sumber dengan penelitian yang dilakukan, agar dapat mengetahui kredibilitas hubungan sumber dengan penelitian. Kritik juga dilakukan pada sumber lisan dengan melihat kategori narasumber berdasarkan usia, kondisi sosial, serta hal lain yang sesuai dengan zaman penelitian.

3. Interpretasi

Tahap ketiga yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini, penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian sehingga dapat membentuk suatu peristiwa yang saling berkaitan atau berkesinambungan.

4. Penulisan Sejarah

Pada tahap ini penulis akan menyajikan hasil temuannya dari tiga tahap sebelumnya dengan cara Menyusun dan merangkai fakta-fakta berdasarkan sumber Sejarah yang telah ditemukan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan menggunakan gaya Bahasa yang sederhana serta tata Bahasa penulisan yang baik dan benar agar mudah untuk dipahami dan dimengerti

1



enulisan

BAB I bab ini berisikan tentang pendahuluan dari penulisan ini, dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II pada bab ini membahas tentang gambaran umum tentang orang-orang yang berprofesi sebagai perajin emas secara umum untuk merumuskan ke pembahasan selanjutnya

BAB III pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana perkembangan produksi bagi para sebagian besar orang Bugis-Makassar dalam pekerjaan tradisional kerajinan emas, akan tetapi secara khusus dibahas salah satu tokoh yang menggeluti kerajinan emas yakni Bapak Aziz

BAB IV pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana perkembangan produksi yang dilakukan oleh bapak Aziz, dan akan dibahas tentang bagaimana terjadinya penurunan pembeli serta dinamika terjadinya konflik etnis yang menyebabkan penurunan pembeli dan pemesanan.

BAB V adalah bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Pada bab ini akan dijelaskan secara singkat dan jelas jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah sesuai yang telah ter jelaskan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM PENGRAJIN EMAS

2.1 Pengrajin Emas di Makassar

Menjelang abad ke-20, Makassar menjadi pusat kebudayaan Barat atau *westernisasi* di Hindia Timur. Hal itu terjadi seiring dengan masuk dan berkembangnya modernitas di kota-kota kolonial Hindia Belanda.¹⁷ Kota Makassar kemudian berkembang menjadi pusat ekonomi, politik, sosial, dan budaya di bagian timur Nusantara. Perkembangan ini tidak hanya didorong oleh lokasi strategisnya yang berada di jalur perdagangan internasional, tetapi juga oleh interaksi yang erat antara berbagai suku bangsa yang datang dan menetap di sana. Keberagaman etnis yang ada di Makassar, dengan komunitas-komunitas yang memiliki karakteristik dan profesi masing-masing, membentuk sebuah dinamika sosial yang memperkaya kehidupan kota ini.

Makassar menjadi rumah bagi sejumlah komunitas etnis, masing-masing dengan perkampungannya sendiri, seperti Kampung Melayu, Kampung Ende, Kampung Butung (Buton), Kampung Wajo (Bugis), Kampung Balandayya (Eropa), dan Kampung Cina¹⁸. Setiap kampung memiliki ciri khas yang menggambarkan identitas etnis mereka, termasuk profesi dan keahlian yang dominan dalam masyarakat tersebut. Salah satu contoh yang menarik adalah Kampung Wajo, yang pada tahun 1970-an dikenal sebagai kawasan yang dihuni oleh para perajin emas.

Pada periode tersebut, Kampung Wajo menjadi pusat kerajinan emas yang sangat mempengaruhi sektor perekonomian, baik secara kelompok maupun individu. Keberadaan



aeng Makkelo, "Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar pada
ial Masyarakat Sejarawan Indonesia, Vol. 1(2), 2018, hlm. 49

din Bahrum. *Cina Peranakan Makassar*, (Makassar: Yayasan Baruga
Hlm. 3

para perajin emas di wilayah ini tidak hanya menggerakkan ekonomi lokal, tetapi juga menjadikan Kampung Wajo sebagai pusat produksi perhiasan emas yang banyak dicari di Makassar dan daerah sekitarnya. Para perajin di sini, sebagian besar dari etnis Bugis, telah lama menguasai keterampilan tradisional dalam mengolah emas. Mereka menggunakan teknik manual yang telah diwariskan turun-temurun, yang menghasilkan perhiasan dengan kualitas tinggi dan keindahan yang khas.

Peran penting para perajin emas di Kampung Wajo tidak hanya terbatas pada peningkatan perekonomian masyarakat Bugis saja, tetapi juga mempengaruhi kerjasama antar etnis, khususnya dengan komunitas Tionghoa. Di Makassar, etnis Tionghoa sudah lama terlibat dalam perdagangan dan ekonomi, dan hubungan mereka dengan perajin emas di Kampung Wajo berjalan cukup harmonis. Orang-orang Tionghoa, yang dikenal dengan keterampilan mereka dalam berdagang, memiliki jaringan yang luas di berbagai daerah, dan mereka banyak menjadi pembeli atau pedagang emas yang menjalin kemitraan dengan perajin-perajin lokal. Di sisi lain, para perajin emas dari Kampung Wajo juga mendapat akses ke pasar yang lebih besar melalui jaringan etnis Tionghoa, yang membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi kedua pihak¹⁹.

Keterkaitan ini menciptakan sebuah sinergi yang saling menguntungkan, di mana etnis Bugis sebagai perajin emas mendapatkan peluang untuk memasarkan produk mereka lebih luas, sementara etnis Tionghoa mendapatkan akses langsung ke produk emas berkualitas tinggi yang bisa dijual kembali di pasar yang lebih besar. Dengan demikian, Kampung Wajo bukan hanya menjadi pusat kerajinan emas, tetapi juga simbol dari bagaimana interaksi antar etnis



yang berbeda di Makassar telah membentuk jaringan ekonomi yang saling mendukung dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat setempat²⁰.

Lebih dari itu, perkembangan sektor kerajinan emas di Kampung Wajo juga turut berperan dalam memperkuat citra Makassar sebagai pusat perdagangan dan ekonomi di kawasan Timur Nusantara. Keberhasilan para perajin emas di wilayah ini menjadi salah satu bukti konkret bagaimana profesi tradisional dapat berkembang pesat, memberi dampak signifikan terhadap perekonomian, dan memperkaya warisan budaya lokal yang tetap relevan di tengah dinamika zaman.

Dengan adanya perkampungan-perkampungan etnis yang berbeda profesi dan keahlian masing-masing, Makassar menjadi contoh yang menarik tentang bagaimana keberagaman etnis



Gambar 2.1.1 Peta Distrik Wajo (Malimongan) menjadi wilayah Mayoritas Pengrajin Emas



ber: KITLV, D.C. 10,3. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:814951>)

ulis Sejarah Bugis, *Kerajinan Emas Bugis*, 2015, Makassar: Universitas
Hlm. 58

Peta diatas adalah Distrik Wajo, dimana wilayah ini sejak tahun 1970-an telah dipenuhi oleh para pengrajin emas. Mereka tinggal menetap, memulai karirnya dari bawah. Wilayah ini juga hanya berjarak kurang lebih tiga kilometer menuju wilayah pemukiman Pecinaan (Sekarang Jl. Sulawesi). Peran orang-orang etnis Tionghoa dalam perkembangan profesi kerajinan emas di Makassar, khususnya yang melibatkan masyarakat Bugis-Makassar, sangatlah besar dan tak terpisahkan. Seiring dengan semakin berkembangnya industri kerajinan emas di Kota Makassar. Kerjasama antara pengrajin emas dan para pedagang Tionghoa menjadi salah satu kunci keberhasilan ekonomi di sektor ini. Hal ini tidak hanya memberikan peluang bagi para pengrajin emas untuk memasarkan produk mereka, tetapi juga menciptakan ekosistem perdagangan yang saling menguntungkan.

Pada dasarnya, masyarakat Bugis-Makassar memiliki keterampilan yang sangat tinggi dalam mengolah emas, dan kerajinan tangan yang dihasilkan memiliki kualitas dan keindahan yang diakui. Namun, tanpa adanya akses yang memadai ke pasar yang lebih luas, kemampuan mereka dalam menghasilkan perhiasan emas berkualitas tinggi mungkin tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Di sinilah peran orang-orang Tionghoa sebagai penghubung yang sangat penting.

Dengan berjalannya waktu, para pengrajin ini mulai menguasai berbagai jenis logam dan teknik pengerjaan, dari pembuatan perhiasan emas hingga perak, bahkan logam-logam

lainnya yang diperlukan dalam pembuatan aksesoris dan perhiasan lainnya. Hal ini menunjukkan betapa beragamnya industri kerajinan logam di Makassar dan bagaimana

pengrajin telah berkembang seiring dengan permintaan pasar yang semakin



Kesuksesan industri kerajinan emas dan perak di Makassar, khususnya di Kecamatan Wajo dan Malimongan, sangat dipengaruhi oleh hubungan erat antara pengrajin Bugis-Makassar dan pedagang Tionghoa. Kerjasama ini dimulai dengan komunikasi yang baik dan berkembang menjadi kemitraan yang saling menguntungkan, di mana modal diberikan kepada pengrajin dan produk kerajinan dijual di pasar yang lebih luas. Pembentukan organisasi-organisasi kecil oleh para pengrajin membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi, meskipun juga membawa tantangan yang harus dikelola dengan baik. Selain itu, peran pengrajin dalam kerajinan perak Kendari menunjukkan bahwa industri kerajinan logam di Makassar sangat luas dan beragam, mencakup berbagai jenis logam yang semakin dikenal di pasar domestik maupun internasional. Semua ini membuktikan bahwa industri kerajinan emas dan perak di Makassar memiliki akar yang dalam dalam sejarah sosial-ekonomi kota ini, yang didukung oleh kerjasama dan inovasi yang terus berkembang.²¹

Dalam perkembangan etnis Tionghoa di kota Makassar, jalan Somba Opu telah dipenuhi dengan pedagang emas. Banyak wisatawan asing yang datang berkunjung ke jalan tersebut. Hal ini dikarenakan tingginya kualitas emas yang berada di kota Makassar hingga setara dengan kualitas emas di Jakarta dan Kalimantan. Gambar diatas memperlihatkan tentang bagaimana situasi di kota Makassar tepatnya di daerah Somba Opu yang dipenuhi oleh pedagang-pedagang emas, hal ini tidak dapat dipungkiri bagaimana awal mula orang-orang Tionghoa datang ke kota ini untuk berdagang.





Gambar 2.1.3 Jalan Somba Opu sekitar tahun 1990-an

(Sumber: Faisal A. Saud, 2017. "Kota Makassar dan Sekitar dalam Lensa Tempo Deoloe. Facebook Grup, Diakses 9 September 2024

Gambar diatas menunjukkan suasana di sekitar Somba Opu *Shopping Centre* yang dipadati oleh pengunjung asis maupun lokal. hal ini menjadi daya tarik wisatawan asing untuk dapat melihat perkembangan emas yang berada di Kota Makassar khususnya pada wilayah Somba Opu *Shopping Centre*. Terdapat beberapa toko yang telah lama berkembang diantaranya Toko Mas Jakarta, Toko Sinar Mas, Logam Mulia dan beberapa toko emas yang berada di sekitara Somba Opu *Shopping Centre*.



Optimized using
trial version
www.balesio.com